



## Evaluasi Personal Hygiene Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah di Salatiga

### *Personal Hygiene Evaluation for Street Food Seller at School in Salatiga*

Yosia Agung Kurniawan<sup>1</sup>, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari<sup>2</sup>, Dhanang Puspita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

<sup>2,3</sup>Teknologi Pangan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga  
[472013026@student.uksw.edu](mailto:472013026@student.uksw.edu), [pratiwi.elingsetyo@staff.uksw.edu](mailto:pratiwi.elingsetyo@staff.uksw.edu), [dhanangpuspita@staff.uksw.edu](mailto:dhanangpuspita@staff.uksw.edu)

### Abstrak

Penjaja pangan jajanan anak sekolah sering dijumpai di Indonesia namun tidak umum dijumpai di negara-negara lainnya karena hampir seluruh sekolah memiliki kantin. Di Indonesia, beragam jenis PJAS dijual dengan bebas dan diberi ruang untuk menjual jajanan di lingkungan sekolah. Semakin beragam jajanan yang dijual membuat semakin banyaknya kompetisi antar penjaja. Namun hal ini berpengaruh terhadap kualitas dan keamanan jajanan. Efek ketidaktahuan para penjaja menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan, terutama keracunan pada anak-anak dalam jangka pendek. Efek jangka panjangnya dapat menyebabkan kanker dan tumor di masa depan. Berdasarkan tingginya prevalensi keracunan pada anak-anak menurut data BPOM, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap *personal hygiene* PJAS dan memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan keamanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi *personal hygiene* PJAS di Salatiga terkait keamanan pangan jajanan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didesain berdasarkan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada 24 - 28 September 2018 di Salatiga, Jawa Tengah. Hasil observasi menemukan lima jenis jajanan yaitu makanan goreng, panggang, rebus, minuman jadi dan olahan. Semua penjaja jajanan ditemukan tidak memenuhi standar *personal hygiene* yang baik. Solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah melibatkan peran aktif Dinas Kesehatan untuk memberikan edukasi kepada PJAS. Pihak sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini dengan cara membuat kebijakan sekolah, penambahan kurikulum pengajaran, memberikan *reward* kepada penjaja, bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** keamanan pangan, makanan sehat, *personal hygiene*.

### Abstract

Street food seller at school often find in Indonesia but they difficult to find in a different country because almost all school have a canteen. In Indonesia, street food seller is freely and they can have space to sell their snack in the school area. Because of similar snack they sell, it is common they have their own competition. But it will effect to quality and safety. The effect of their ignorance lead to the health problems, especially in children such as poisoning in the short term. Long-term effects can cause cancer and a tumor in the future. Based on the high prevalence of poisoning children based on BPOM data, it is need to do an evaluation and offer recommendation of the personal hygiene of street food seller relating to food security. The aim of this study was to evaluate and offer recommendation the personal hygiene of street food seller in Salatiga related to food security. The study was using design descriptive research based on a cross-sectional approach. This research conducted on 24 - 28 September 2018. The observation found five type of snack, there were fried food, baked food, boiled food, and beverage. All street food seller found was inadequate with good personal hygiene. The alternative solution of the problem are through public health department to give education to street food seller such as training process healthy food. And for school, they can help by make policy, through curriculum, give reward to street food seller, and do cooperation with parents and people.

**Keywords:** food safety, healthy food, personal hygiene.



## PENDAHULUAN

Pangan jajanan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (FAO, 2011). Populasi pangan jajanan anak sekolah (PJAS) sering dijumpai di sekolah-sekolah di Indonesia, sedangkan di negara-negara lainnya tidak umum dijumpai PJAS karena hampir seluruh sekolah memiliki fasilitas kantin di dalam sekolahnya. Di Indonesia, beragam jenis PJAS dijual dengan bebas dan diberi ruang untuk menjual jajanan di lingkungan sekolah. Banyaknya penjual yang tidak dibatasi menjadi semakin banyaknya persaingan, sehingga para penjual banyak yang kurang memperhatikan mutu, keamanan, dan kualitas jajanan yang dijual. Menurut laporan Badan POM RI, sebesar 69% responden siswa jajan di kantin dalam sekolah, 28% responden siswa mengonsumsi jajanan dari penjaja sekitar sekolah, sedangkan 3% memperoleh jajanan dari lokasi lain (BPOM, 2009). Hal tersebut menunjukkan sebagian besar anak sekolah sering mengonsumsi jajanan karena mudahnya akses untuk mendapatkan jajanan tersebut. Selain itu tidak adanya kontrol dari pihak sekolah maupun Dinas Kesehatan daerah secara rutin sehingga tingkat *personal hygiene* PJAS maupun fasilitas yang tidak memadai menjadi hal yang terabaikan.

Banyak dijumpai masalah kesehatan terkait dengan keamanan pangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan berhubungan dengan *personal hygiene* para PJAS di berbagai tempat di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, salah satunya adalah keracunan makanan akibat jajanan yang dijual disekolah. Pada tahun 2014 terjadi penurunan PJAS yang memenuhi syarat dibandingkan tahun 2013, yaitu 76,18% dari 90% yang ditargetkan (BPOM, 2014). Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan-BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008 - 2010 menunjukkan bahwa 17,26 - 25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD) (BPOM, 2010). Keracunan makanan diakibatkan karena mengonsumsi makanan yang mengandung racun yang berasal dari jamur, kerang, pestisida, susu dan bahan beracun yang terbentuk akibat pembusukan makanan dan bakteri. PJAS yang tidak memenuhi syarat dikerenakan oleh beberapa faktor yaitu kondisi makanan yang tidak higienis, alat yang digunakan untuk mengolah makanan tidak bersih, orang yang menjual atau membuatnya tidak sehat, makanan yang terkontaminasi bakteri, hingga penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti *boraks*, *formalin*, *rhodamin B* dan *methanil yellow* (BPOM, 2014). Pengaruhnya bisa saja jangka pendek maupun panjang akibat mengonsumsi makanan yang bercampur dengan bahan tambahan pangan (BTP) ini. Pengaruh jangka pendek menimbulkan gejala-gejala umum seperti muntah, mual, pusing, diare maupun kesulitan BAB. Selain itu pengaruh jangka panjang terakumulasi pada tubuh seseorang yang mengkonsumsinya dan berakibat menyebabkan penyakit, seperti kanker maupun tumor pada organ tubuh manusia (Setiawan, 2010).

Banyaknya kasus dan efek yang ditimbulkan dari konsumsi jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan makanan menjadi sebuah keprihatinan tersendiri. Salah satu upaya untuk menjaga keamanan pangan adalah dengan melakukan *hygiene* sanitasi dengan benar. Menurut Depkes RI *hygiene* adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih serta sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan (Depkes, 2004). Pengertian sanitasi menurut Depkes RI adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan subjeknya seperti menyediakan air bersih untuk mencuci tangan dan menyediakan tempat sampah agar tidak membuang sampah sembarangan (Depkes, 2004). Evaluasi PJAS juga diperlukan dalam mengatasi masalah



kesehatan yang terjadi akibat konsumsi jajanan yang tidak sehat dan memenuhi syarat agar tidak terjadi kembali kasus-kasus yang sudah terjadi sebelumnya maupun meminimalisir terjadinya masalah tersebut. Hal ini menyebabkan perlunya pengawasan lebih dari pihak sekolah untuk membuat peraturan mengenai makanan jajanan sehat dan menggiatkan kembali peran usaha kesehatan sekolah (UKS). Peraturan makanan disekolah umumnya diatur dalam kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah. Keamanan pangan di sekolah termasuk keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS), juga menjadi lingkup yang seharusnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dengan kepala sekolah sebagai pimpinan pengawasan PJAS di lingkungan sekolah (Andarwulan dkk, 2009). Upaya yang penting adalah dilakukannya kontrol secara langsung dengan melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan Dinas Kesehatan agar membuat para murid, orangtua dan penjaja PJAS mengerti akan bahayanya dari konsumsi jajanan yang tidak memperhatikan syarat keamanan pangan. Berdasarkan permasalahan yang dijumpai dapat dilakukan edukasi kepada murid, orangtua dan PJAS untuk lebih memperhatikan keamanan jajanan yang sering dikonsumsi oleh murid-murid di sekolah.

Berbagai sekolah di Kota Salatiga rata-rata memiliki berbagai macam penjaja PJAS di lingkungan sekolah yang menjual jenis jajanan yang berbeda-beda yang sangat mudah dijumpai anak-anak, namun masih banyak yang tidak menerapkan syarat keamanan pangan dari para penjaja PJAS tersebut. Mengingat makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan berbagai penyakit baik jangka pendek maupun jangka panjang maka perlu dilakukan evaluasi *personal hygiene* para PJAS dan memberikan rekomendasi untuk mencegah maupun mengurangi kemungkinan terjadinya berbagai penyakit pada anak-anak dikarenakan mengkonsumsi jajanan yang tidak memperhatikan pentingnya keamanan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi *personal hygiene* PJAS di Salatiga terkait dengan keamanan pangan jajanan di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didesain berdasarkan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan parameter penilaian *hygiene* dan sanitasi PJAS. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang jajanan di lingkungan sekolah dasar di Kota Salatiga. Penelitian dilaksanakan pada 24 – 28 September 2018 di Salatiga, Jawa Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi didapati lima kategori penjaja PJAS yaitu makanan goreng (batagor, kerak telur & papeda gulung, sosis goreng, bihun telur, tahu kerikil, cireng), makanan panggang (leker), makanan rebus (cilok, siomay, bakso kuah), minuman jadi (minuman sachet) dan minuman olahan (manisan buah). Tabel 1 memberikan hasil gambaran nilai *personal hygiene* penjaja berdasarkan jenis jajanannya.

Tabel 1. Gambaran *Personal Hygiene* Penjaja PJAS Berdasarkan Jenis Jajanan Kategori Penjaja

No	Standar <i>Personal Hygiene</i>	Makanan goreng						Makanan panggang			Makanan rebus			Minuman jadi	Minuman olahan
		Batagor	Kerak telur & papeda gulung	Sosis goreng	Bihun telur	Tahu kerikil	Cireng	Leker	Cilok	Siomay	Bakso kuah	Minuman sachet	Manisan buah		
1	Pakaian bersih	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Memakai celemek	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
3	Memakai tutup kepala	✓	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓
4	Kuku bersih dan pendek	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✗
5	Rambut bersih	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Memakai alat bantu/alas tangan	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓
7	Tidak mengobrol	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
8	Tidak Merokok	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Tidak menggaruk badan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓
10	Tidak batuk/bersin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



11	Mencuci tangan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
12	Peralatan dicuci	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
13	Peralatan bebas pencemaran	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
14	Makanan terbungkus/tertutup	✓	x	✓	x	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x
15	Bungkus makanan sekali pakai	✓	x	✓	x	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Ketersediaan air bersih	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
17	Ketersediaan tempat sampah	✓	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x

Sumber: Kemenkes Nomor 942 Tahun 2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan

Keterangan: ✓ = Ya

x = Tidak



## Evaluasi Personal Hygiene PJAS

Dari gambaran yang didapatkan para penjaja PJAS dibagi menjadi lima kategori yaitu makanan goreng, panggang, rebus, minuman jadi dan minuman olahan. Kategori makanan goreng yaitu penjaja batagor, kerak telur & papeda gulung, sosis goreng, bihun telur, tahu kerikil dan cireng. Kategori makanan panggang yaitu leker. Kategori makanan rebus adalah cilok, siomay dan bakso kuah. Sedangkan kategori minuman jadi dan olahan secara berurutan adalah minuman sachet dan manisan buah. Dari keseluruhan penjaja PJAS didapati hampir semua tidak memenuhi syarat *personal hygiene* yang baik terkait dengan keamanan pangan. Rata-rata keseluruhan penjaja tidak memakai celemek ketika berjualan, tidak memakai penutup kepala, kuku kotor, tidak memakai alat bantu/alas tangan untuk menjamah makanan, mengobrol saat menjajakan makanan dan tidak mencuci tangan setiap kali menangani makanan yang menjadi salah satu syarat bahwa penjamah makanan tidak boleh melakukan hal-hal tersebut ketika sedang menjajakan makanannya. Namun dalam kasus ini penjaja yang tidak menggunakan celemek tidak terlalu menjadi titik permasalahan utama dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan ketika para penjaja harus berjualan dengan memakai celemek di area terbuka. Ketidakpatuhan para penjaja dalam menjajakan jajanannya tidak sesuai dengan pedoman kebersihan perseorangan yang menyatakan bahwa penjamah makanan harus memotong dan menjaga kebersihan kuku (Arisman, 2012). Semua kegiatan pengolahan makanan harus dilakukan dengan cara terlindung dari kontak langsung dengan tubuh dan untuk melindungi pencemaran terhadap makanan digunakan celemek/apron, penutup kepala dan sepatu dapur (Aritonang, 2012). Menggunakan sarung tangan plastik ketika menyentuh makanan dan jangan mengaduk adonan dengan tangan langsung. Kontak langsung dengan makanan harus diminimalkan (Arisman, 2012).

Peralatan yang digunakan oleh PJAS juga menjadi salah satu parameter penilaian *personal hygiene* penjaja. Didapati bahwa keseluruhan penjaja tidak mencuci peralatan yang sudah dipakai dengan air bersih dan sabun maupun tidak menyimpan peralatan ditempat yang bebas pencemaran dengan cara menutupi wadah penyajian makanan tersebut. Standar yang digunakan untuk melakukan perilaku *hygiene* sanitasi yang baik adalah dengan cara menghilangkan sisa makanan dengan membilas menggunakan air bersih. Dilanjutkan dengan pembersihan, pembilasan dan pengecekan untuk memastikan bahwa permukaan alat yang digunakan sudah bersih sehingga dapat mencegah terjadinya kontaminasi mikroba dan bakteri dari alat yang digunakan untuk menyajikan makanan.

Untuk parameter pengangkutan makanan rata-rata penjaja PJAS tidak menjajakan makanannya dalam keadaan terbungkus/tertutup. Menjajakan makanan dalam keadaan terbuka dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi baik dari debu yang berterbangan maupun asap kendaraan yang kasat mata. Kontaminasi ini menjadikan makanan yang dijual tidak memenuhi syarat untuk dikonsumsi. Perlunya menjajakan makanan yang dijual dalam keadaan terbungkus menjadi salah satu aspek evaluasi yang harus diperhatikan dengan baik oleh anak-anak maupun penjaja yang menjajakan makanannya.

Sarana penjaja yang didapati yaitu rata-rata tidak tersedianya air bersih dan tempat cuci (alat, tangan dan makanan) maupun tempat sampah untuk menampung bekas-bekas makanan dan bungkus yang digunakan. Kendala yang dialami para penjaja adalah tidak adanya akses untuk memperoleh sarana air bersih dari pihak sekolah demi menunjang keamanan pangan jajanan yang dijual tersebut. Penjaja makanan yang belum memiliki ketersediaan air bersih belum sesuai dengan peraturan Menkes RI yang menyatakan bahwa air bersih harus tersedia cukup (Menkes, 2011). Walaupun beberapa sekolah memiliki tempat sampah namun tidak dimanfaatkan dengan baik karena masih banyak sampah yang berceceran. Tempat sampah dilokasi berjualan tersebut tidak tertutup sehingga dapat menyebabkan berkumpulnya lalat, kecoa dan tikus. Ketersediaan tempat sampah juga menjadi salah satu aspek evaluasi dan tidak sesuai dengan peraturan Menkes RI yang menyatakan bahwa tempat sampah harus tertutup,



tersedia dalam jumlah yang cukup dan diletakkan sedekat mungkin dengan sumber produksi sampah (Menkes, 2011).

### **Solusi Untuk Penjaja PJAS**

Dari hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata keseluruhan penjaja mengabaikan pentingnya *personal hygiene* sebagai salah satu parameter keamanan pangan bagi konsumennya (anak-anak). Ketidakpedulian para penjaja dirasa karena proses interaksi antar penjaja dan kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh masing-masing penjaja yang tidak memperhatikan standar keamanan pangan yang baik. Akibatnya adalah hampir semua penjaja tidak tahu tentang syarat umum dalam menjajakan makanannya. Solusi alternatif yang bisa dilakukan saat ini adalah pelibatan peran aktif dari Dinas Kesehatan dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pemberian edukasi kepada para penjaja dengan cara memberikan pelatihan mengenai cara mengolah makanan sehat dimulai dari proses produksi sampai menjajakan langsung kepada anak-anak. Pelatihan juga tidak hanya sebatas itu namun harus memberikan edukasi lebih seperti memberikan pendidikan akan pentingnya menggunakan sarana penjaja, mencuci peralatan, penggunaan bungkus makanan yang bebas dari kontaminasi dan pemanfaatan sarana dalam berjualan. Edukasi yang diberikan secara perlahan akan membuat para penjaja lebih memerhatikan, terbuka wawasannya dan menerapkan pentingnya *personal hygiene* dalam menjajakan makanannya. Pihak sekolah dapat berperan dalam memberikan akses kepada para penjaja untuk mendapatkan sarana ketika berjualan seperti sumber air bersih maupun kotak sampah yang disediakan oleh pihak sekolah di sekitar lingkungan berjualan. Walaupun tidak bisa secara cepat terlihat hasilnya, namun sedikit demi sedikit akan berubah menjadi kebiasaan yang baik jika dari Dinas Kesehatan, pihak sekolah dan penjaja saling bekerjasama dan terkontrol secara rutin agar saling memberikan timbal balik yang baik.

### **Solusi Untuk Sekolah**

Sekolah juga dirasa perlu untuk diberikan edukasi terlebih dahulu melalui keterlibatan peran aktif Dinas Kesehatan atau lembaga terkait agar mengerti fungsi dan kegunaan *personal hygiene* penjaja yang menjual makanan dilingkungan sekitar sekolahnya. Perlunya diberikan edukasi kepada pihak sekolah karena sekolah terlalu memberi kebebasan kepada para penjaja dan pihak sekolah tidak mengerti fungsi dari *personal hygiene* sehingga menyebabkan penjaja bebas berjualan tanpa memperdulikan standar keamanan yang baik.

Setelah sekolah mendapatkan edukasi, barulah dapat dilakukan tindakan lebih lanjut dari pihak sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan ini. Tindakan yang perlu dilakukan pihak sekolah dapat dilakukan dengan lima cara diantaranya adalah membuat kebijakan sekolah, penambahan kurikulum pengajaran, memberikan reward kepada penjaja, bekerjasama dengan orangtua dan kerjasama dengan masyarakat setempat.

Kebijakan sekolah yaitu dapat berupa pemberian akses kepada para penjaja untuk mendapatkan sumber air bersih dan tempat sampah tertutup sebagai sarana penunjang penerapan *personal hygiene* penjaja di sekitar lingkungan sekolah. Tujuannya agar para penjaja bisa mencuci tangan maupun mencuci peralatan yang dipakai menggunakan sumber air bersih di sekolah dan membuang sisa-sisa atau bungkus makanan yang sudah tidak terpakai agar tidak tercecer dan menyebabkan lingkungan berjualan menjadi kotor dan kumuh.

Kurikulum pengajaran dapat ditambahkan tentang makanan sehat dan perilaku makan sehat pada beberapa mata pelajaran misalkan olahraga atau tematik. Materi yang bisa ditambahkan dalam topik pengajaran yaitu seperti pengetahuan tentang nutrisi pada kelompok makanan, cara-cara memilih makanan yang sehat, meningkatkan konsumsi buah dan sayuran, maupun meningkatkan pengetahuan akan perilaku makan yang sehat. Secara tidak disadari edukasi yang telah diberikan oleh Dinas Kesehatan kepada pihak sekolah melalui guru-gurunya dapat membuat para guru di sekolah lebih mengerti tentang makanan sehat sehingga



dapat menyampaikan secara jelas kepada anak-anak untuk mulai diajarkan tentang pentingnya mengkonsumsi makanan sehat.

Pihak sekolah juga dapat memberikan reward bagi penjaja yang menjual makanan sehat lebih banyak dan yang menerapkan standar *personal hygiene* secara rutin untuk dapat berjualan secara permanen di kantin sekolah. Dengan memanfaatkan fungsi UKS (usaha kesehatan sekolah) dapat dilakukan pengontrolan dan memberikan edukasi secara rutin. Misalnya UKS memberikan kebijakan untuk membelikan masker/penutup kepala untuk menunjang perubahan perilaku penjaja menjadi lebih sadar akan keamanan pangan. Penerapan cara ini secara otomatis akan membuat para penjaja saling berkompetisi untuk menjual makanan yang sehat dan aman dikonsumsi anak-anak maupun merubah perilaku *personal hygiene* penjaja menjadi lebih baik.

Kerjasama dengan orangtua perlu juga dilakukan karena orangtua memiliki peran penting dalam memandu anak-anaknya untuk mengkonsumsi makanan yang sehat, sehingga hal yang telah diajarkan oleh sekolah perlu diperkuat oleh lingkungan dirumah. Kerjasama ini penting dilakukan karena agar orangtua mampu untuk memberi pengetahuan kepada anak-anaknya tentang makanan sehat dan tidak membiasakan anak untuk jajan makanan yang tidak sehat. Misalnya dalam satu minggu sekali orangtua diwajibkan untuk membawakan bekal makanan sehat untuk anak-anaknya. Fungsinya adalah untuk membuat orangtua semakin sadar bahwa anak-anak perlu untuk diberikan makanan yang sehat demi menunjang kesehatan anak-anaknya dimasa mendatang dibandingkan hanya memberikan uang jajan untuk membeli jajanan yang belum tentu jajanan tersebut aman untuk dikonsumsi.

Kerjasama dengan masyarakat setempat juga perlu dilakukan untuk membantu mengontrol kebersihan lingkungan sekitar sekolah. Tindakan ini perlu dilakukan karena kebersihan lingkungan sekolah perlu dijaga untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya kontaminasi makanan akibat lingkungan berjualan para penjaja yang tidak bersih. Dilakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat di sekitar sekolah bertujuan untuk membuat masyarakat lebih peduli dengan kebersihan terlebih di lingkungan sekolah yang hampir setiap hari menjadi tempat untuk anak-anaknya beraktifitas.

## KESIMPULAN

Penjaja PJAS yang didapati terdapat lima kategori penjaja yaitu penjaja makanan goreng, panggang, rebus, minuman jadi dan minuman olahan. Hasil yang didapati adalah dari keseluruhan penjaja masih belum melakukan standar *personal hygiene* penjaja yang baik. Dibuktikan dengan tidak dijumpai penerapan standar penjamah makanan yang baik seperti memakai celemek, penutup kepala maupun beberapa hal yang lainnya. Pencucian peralatan juga tidak diperhatikan dengan baik oleh para penjaja, pengangkutan makanan dan sarana yang tidak mendukung menjadi penyebab tidak adanya penerapan *personal hygiene* dari para penjaja PJAS tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *personal hygiene* penjaja terkait dengan keamanan pangan adalah dilakukan penyuluhan/pelatihan kepada penjaja dan dikontrol secara rutin agar saling memberikan timbal balik yang baik antara penjaja PJAS, pihak sekolah dan Dinas Kesehatan. Pihak sekolah juga dapat melakukan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan cara membuat kebijakan sekolah, penambahan kurikulum pengajaran, memberikan reward kepada penjaja, bekerjasama dengan orangtua dan kerjasama dengan masyarakat setempat sehingga dapat tercipta hubungan yang sinergis antara berbagai pihak untuk menerapkan hidup sehat pada anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Andarwulan *et al.* 2009. *Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional tahun 2008*. Bogor: Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFAT Center-IPB).



- Arisman. 2012. *Keracunan Makanan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Aritonang, I. 2012. *Penyelenggaraan Makanan*. Yogyakarta: Leutika.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2009. *Sistem Keamanan Pangan Terpadu Pangan Jajanan Anak Sekolah*. Vol. 1: 1-4. Bulletin Food Watch BPOM.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). 2010. *Data Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Pangan*. *Bulletin Keamanan Pangan*. Vol. 17 Tahun IX: 13-15.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Kepala BPOM RI No. 4 tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pemanis*. Jakarta.
- Depkes RI. 2004. *Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Food and Agriculture Organization. 2011. *Selling Street and Snack Foods*. Rural Infrastructure and Agro-Industries Division Food and Agriculture Organization of the United Nations Rome.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Hygiene Sanitasi Jasad Boga*. Jakarta.
- Setiawan E. 2010. *Hati-Hati Jajan Sembarangan*. Warta Gizi dan KIA.